

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) mulai diterapkan sejak mewabahnya virus Covid-19 di Indonesia. Sesuai dengan arahan dan kebijakan Kementerian riset, teknologi, dan pendidikan tinggi (Kemendiknas) pelaksanaan PJJ saat pandemi Covid-19 dilakukan secara Dalam Jaringan (Daring).<sup>1</sup> Hal tersebut dilakukan guna memutus rantai penyebaran wabah pandemi.

Hal tersebut dijelaskan oleh Cucus,dkk bahwa PJJ antara guru dan siswa dilaksanakan tidak bertatap muka secara langsung di ruang kelas melainkan kedua pihak bisa berbeda lokasi atau bahkan terpisahkan dengan jarak yang sangat jauh.<sup>2</sup> Sehingga siswa atau guru dapat melaksanakan pembelajaran di rumah masing-masing tanpa adanya batasan jarak.

Pembelajaran ini dapat terlaksana dengan baik apabila faktor pendukung metode tersebut dapat terpenuhi. Kurnia,dkk menyebutkan bahwa bentuk perencanaan yang matang oleh guru, bantuan sekolah berupa subsidi kuota untuk melaksanakan pembelajaran, serta guru dan orang tua yang dapat saling berinteraksi tanpa adanya kendala waktu.<sup>3</sup> Beberapa hal tersebut memungkinkan pembelajaran dapat dilaksanakan secara fleksibel tanpa adanya batasan waktu.

---

<sup>1</sup> Panduan Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Guru Selama Sekolah Tutup Dan Pandemi Covid-19 Dengan Semangat Merdeka Belajar, 2020.

<sup>2</sup> Cucus, Ahmad,dkk 'Pengembangan E-Learning Berbasis Multimedia Untuk Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh', *Explore: Jurnal Sistem Informasi Dan Telematika*, 7.1 (2016), hal 3 <<https://doi.org/10.36448/jsit.v7i1.765>>. (Diunduh Pada Tanggal 26 januari 2021 Pukul 16.34)

<sup>3</sup> Kurnia Dwi Setyaningsih, dkk 'Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Di Sd Negeri Karangrena 03', *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1.2 (2020), hal 19–27 <<https://doi.org/10.30595/.v1i2.9012>>. (Diunduh Pada Tanggal 13 Juni 2022 Pukul 20.34)

Ketersediaan sarana penunjang juga berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran ini. Putria,dkk juga menyimpulkan bahwa ketersediaan gawai, kuota dan jaringan internet yang stabil dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh guru dalam melaksanakan dan memantau perkembangan siswanya pada PJJ.<sup>4</sup> Sarana yang memadai dapat memengaruhi proses pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya.

Meskipun pada pelaksanaannya PJJ mempunyai faktor pendukung, pelaksanaan pembelajaran tersebut dinilai masih kontroversial karena melihat pada realitanya masih banyak kekurangan serta ketimpangan yang menjadi faktor penghambat di berbagai daerah di Indonesia.

Misalnya dari hasil wawancara Mahendra terhadap salah satu orang tua siswa bernama Ibu Rohana yang mengatakan kendala dalam melaksanakan PJJ ini adalah perihal jaringan internet yang kurang stabil serta keterbatasan kuota internet, pembahasan materi yang memerlukan waktu lebih lama, tingkat capaian hasil belajar siswa yang rendah dan kurangnya kompetensi guru beserta orang tua mengenai teknologi.<sup>5</sup>

Faktor penghambat juga dialami oleh beberapa pihak yang melaksanakan pembelajaran. Primasari & Zulela menjelaskan bahwa kendala yang dialami selama pelaksanaan PJJ dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu: 1) Kendala PJJ yang dialami siswa selama pandemi Covid-19, 2) Kendala PJJ yang dialami orang tua selama Pandemi Covid-19, dan 3) Kendala PJJ yang dialami guru selama pandemi Covid-19.

Pertama, kendala PJJ yang dialami siswa selama pandemi Covid-19 diantaranya: 1) Siswa melaksanakan PJJ tanpa sarana dan prasarana yang memadai, 2) Siswa membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan PJJ

---

<sup>4</sup> Hilna Putria,dkk 'Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 4.4 (2020), hal 861–72 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>>. (Diunduh Pada Tanggal 13 Juni 2022 Pukul 21.00 WIB)

<sup>5</sup> Mahendra, *Ambarwati*, Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Masa Pandemi Covid-19 : Studi Kasus Di Ra Nurul Huda 01 Sumberejo Kecamatan Pabelan Tahun 2020 (Salatiga, 2020) hal 75 <[http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/9816/1/skripsi terakhir ambar REVISI SIDANG-dikonversi.pdf](http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/9816/1/skripsi%20terakhir%20ambar%20REVISI%20SIDANG-dikonversi.pdf)>. (Diunduh Pada Tanggal 26 Januari 2021 Pukul 14.20 WIB)

sehingga memengaruhi daya serap belajar mereka, 3) Pelaksanaan PJJ membuat siswa lebih cepat merasakan suasana jenuh dan bosan karena pembelajaran minim akan adanya interaksi dua arah antar guru dan murid atau antar sesama siswa.

Selanjutnya, kendala PJJ yang dialami orang tua selama pandemi Covid-19 diantaranya: 1) Tidak terbiasa dalam mendampingi anaknya dalam melaksanakan PJJ menjadikan beban tambahan bagi orang tua, 2) Adanya penambahan beban pengeluaran anggaran untuk pembelian kuota internet, 3) Banyak orang tua yang kurang paham menggunakan teknologi untuk PJJ, 4) Orang tua perlu mempersiapkan sarana belajar yang mumpuni seperti gawai pintar atau komputer, 5) Fokus orang tua terbagi dengan urusan pekerjaan.

Ketiga, kendala PJJ yang dialami guru di masa pandemi Covid-19 diantaranya: 1) Banyak guru masih kesulitan dalam mengoperasikan teknologi untuk melaksanakan PJJ, 2) Kurangnya pelatihan yang diberikan kepada guru untuk melaksanakan PJJ, 3) Guru merasa jenuh dan bosan untuk mengajar secara Daring, 4) Minimnya interaksi yang terbentuk dalam pembelajaran Daring, 5) Guru dipaksa untuk beradaptasi dengan penggunaan teknologi untuk PJJ, 6) Penambahan pengeluaran anggaran untuk pembelian kuota internet, 7) Guru dipaksa untuk tetap bisa berkoordinasi di luar normalnya jam kerja.<sup>6</sup>

Faktor Pendukung dan Penghambat tersebut tentu berpengaruh terhadap proses pembelajaran di setiap mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Nelly dan Yasinta berpendapat bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD) memiliki hakikat sebagai *a way of thinking* (cara berpikir), *a way of*

---

<sup>6</sup> Primasari, Ika Firma Ningsih Dian dan Zulela, 'Kendala Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Secara Online Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar', JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan, 5.1 (2021), hal 68 <<https://ojs.unm.ac.id/JIKAP/article/view/16820/9987>>. (Diunduh Pada Tanggal 15 Mei 2021 Pukul 18.48 WIB)

*investigating* (cara penyelidikan), dan *a body of knowledge* (sekumpulan pengetahuan).<sup>7</sup>

Pembelajaran IPA di SD mempelajari tentang alam semesta dan segala yang ada di dalamnya serta tidak hanya mengajarkan siswa akan penguasaan fakta, konsep, dan prinsip tentang alam saja tetapi juga mengajarkan untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan mengambil kesimpulan dari suatu masalah serta mengembangkan lagi daya berpikir dan membangun karakteristik dari siswa tersebut sebagai seseorang yang menerapkan sikap ilmiah.

Fakta yang didapatkan oleh Surya, dkk menjelaskan bahwa siswa SD masih cenderung polos. Polos yang mengartikan siswa masih perlu bimbingan untuk pengarahannya antara hal baik dengan hal buruk, oleh karena itu perlu pengawasan dan pengontrolan siswa baik di sekolah maupun di rumah.<sup>8</sup>

Surya, dkk juga menyatakan bahwa pada usia siswa tingkatan kelas tinggi, tahap perkembangan kognitif sudah mencapai operasional konkret karena tahapan ini siswa sudah dapat mengembangkan pola berpikirnya secara logis tetapi masih terbatas pada benda atau objek-objek nyata yang ada disekitarnya.<sup>9</sup>

Siswa SD pada tingkat kelas rendah maupun kelas tinggi mempunyai karakteristik belajar yang berbeda maka dari itu sudah sepatutnya pihak sekolah dan guru beserta pemerintah sebagai pemegang kebijakan pembelajaran di sekolah dapat menyiapkan alur serta regulasi yang jelas untuk pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam kondisi pandemi Covid-19 seperti sekarang ini.

Selain masalah-masalah yang telah diuraikan di atas, ditemukan juga sisi positif dari pelaksanaan PJJ saat pandemi yaitu menjadi sebuah

---

<sup>7</sup> Nelly Widyawati and Yasinta Lisa, *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar* (Sleman: Deepublish, 2019).

<sup>8</sup> Anesa Surya, dkk, 'Finding Hots-Based Mathematical Learning in Elementary School Students', *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1.1 (2018), hal 32 <<https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.24308>>. (Diunduh Pada Tanggal 26 Januari 2021 Pukul 12.53 WIB)

<sup>9</sup> *Ibid.*

momen permulaan dari implementasi inovasi pembelajaran dengan relevansi model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era *society 5.0*. Seperti diketahui bersama bahwa pada masa tersebut pembelajaran dapat bersifat lebih maju dan siswa-siswa yang dikenal sebagai “generasi Z” sudah lebih mengenal tentang teknologi.

Pernyataan di atas sejalan dengan perkembangan menuju era *society 5.0*. Indarta,dkk menyatakan bahwa di era tersebut menuntut masyarakat untuk bisa menyelesaikan masalah atau dinamika sosial dengan memanfaatkan teknologi seperti *Internet Of Things (IOT)*, *Artificial Intelligence (AI)*, teknologi robot bahkan *Big Data*. Tentu saja hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan dan dapat kita ketahui bahwa itu semua merupakan bentuk kemajuan teknologi.

Ia juga menyatakan bahwa hal tersebut menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan kurikulum di Indonesia terhadap kurikulum yang telah dibuat sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan usaha pemerintah untuk terus menyempurnakan kurikulum yang berlaku.

Kurikulum merdeka belajar hadir sebagai jawaban atas tuntutan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan beradaptasi. Selaras dengan pelaksanaan PJJ, kurikulum merdeka belajar mengganti metode belajar yang lebih seringnya dilaksanakan secara monoton di dalam kelas menjadi pembelajaran di luar kelas.

Model pembelajaran abad 21 juga menekankan siswa untuk membentuk keterampilannya secara mandiri. Maka dari itu dengan penerapan kurikulum merdeka belajar guru secara langsung juga menerapkan model pembelajaran abad 21.<sup>10</sup> Hal tersebut sangat relevan dan sejalan dengan rentang usia “generasi Z” terhadap perkembangan di era *society 5.0*.

Generasi tersebut diharapkan menjadi pebelajar yang mampu beradaptasi dan bersaing dengan keadaan. Seperti yang dijelaskan oleh

---

<sup>10</sup> Yose Indarta,dkk, 'Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0', *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4.2 (2022), hal 3011–24  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>>. (Diunduh Pada Tanggal 13 Juni 2022 Pukul 21.35 WIB)

Handayani dan Muliastri bahwa pembelajaran menuju perkembangan era tersebut menekankan pada siswa agar mampu mengaitkan satu hal dengan yang lain (*connectors*), bisa berkreasi (*creators*), dan membangun pemahamannya secara mandiri (*contstructivist*). Pembelajaran di perkembangan era *society 5.0* juga menekankan penggunaan web sebagai kurikulum, siswa belajar berbasis inovasi atau menciptakan sebuah produk, siswa sebagai pembangun relasi (*connection maker*), sifat informasi yang terbuka serta mudah untuk di akses dan guru hanya sebagai pemandu ke sumber daya atau konten ajar.<sup>11</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan adanya fenomena pandemi memberikan nilai positif berupa poin evaluasi ranah pendidikan Indonesia untuk lebih menyiapkan bentuk model pembelajaran abad 21 dengan relevasinya menyiapkan sumber daya manusia yang mampu untuk bersaing dan beradaptasi menuju perkembangan era *society 5.0*.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, peneliti akan mencoba melakukan penelitian yg mengkaji tentang kaitan antara PJJ dengan model pembelajaran abad 21 terhadap perkembangannya menuju era *society 5.0*, maka dari itu peneliti dapat menentukannya dengan judul: "Kajian Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar".

## **B. Fokus Kajian**

Mengacu pada hal-hal yang dijelaskan pada latar belakang maka penelitian ini dapat di fokuskan pada Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar?

---

<sup>11</sup> Ni Nyoman Lisna Handayani and Ni Ketut Erna Muliastri, 'Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)', *International Seminar Proceeding*, 3.1 (2020), 1–14 <<https://doi.org/https://doi.org/10.33363/sn.v0i0.32>>.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada fokus analisis yang telah ditentukan, rumusan masalah dapat dirumuskan menjadi:

1. Bagaimana pelaksanaan PJJ pada mata pelajaran IPA siswa kelas tinggi SD?
2. Bagaimana kesan siswa pada saat pembelajaran jarak jauh dilaksanakan?

### **D. Tujuan Kajian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah ditentukan, tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran IPA Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar.

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Kajian ini berguna untuk menjelaskan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas tinggi sekolah dasar serta mengetahui kesan siswa pada saat pembelajaran jarak jauh dilaksanakan.

